

Kuliah Online

Mata Kuliah Estetika

Modul Perkuliahan pertemuan ke-12

Keindahan Seni Visual Menurut Pandangan Timur dan Barat



Disusun oleh:

Tri Wahyudi, S.Sn., M.Sn.

Universitas Esa Unggul

Jakarta Barat

2019

Keindahan Seni Visual Menurut Pandangan Timur dan Barat

A. *Konsep Dasar Estetika Seni Visual dalam Perspektif Timur*

Pembahasan keindahan menurut pandangan di Timur dilakukan berdasarkan kebudayaan tertua yang dipandang paling mendominasi perkembangan peradaban Timur di masa lalu. Ada tiga kebudayaan tertua dan membawa pengaruh luas terhadap perkembangan kebudayaan, termasuk falsafah tentang keindahan di belahan bumi bagian timur, yaitu Cina, Timur Tengah (Islam), dan India.

a) *Pandangan Keindahan di Cina*

Bangsa Cina di dalam peradabannya menganut kepercayaan bernama Tao yang dianggap sumber dari nilai-nilai kehidupan. Secara harfiah Tao berarti jalan atau marga. Ada pula yang mengartikan Tao sebagai sinar terang dan sumber dari segala sumber yang ada. Bagi bangsa Cina, manusia dianggap sempurna apabila hidupnya diterangi oleh Tao. Tao adalah kemutlakan, sesuatu yang memberikan keberadaan, kehidupan, dan kedamaian. Kepercayaan inilah yang menjadi salah satu landasan estetika Cina. Barang-barang buatan manusia dianggap indah apabila dinafasi oleh Tao.

Penjelasan konsep keindahan bangsa Cina yang disemangati oleh kepercayaan tentang Tao diperoleh melalui ungkapan salah seorang filosofinya yang juga dianggap nabi, yaitu Kong Hu Cu. Filosof ini menyatakan bahwa, "Bagaimana seseorang yang rusak dan bejad hidupnya mampu membuat barang-barang yang indah, padahal barang-barang yang indah adalah penjelmaan dari Tao". Oleh karena itu, tugas seniman adalah menangkap Tao atau roh tersembunyi di dalam segala sesuatu yang ada dan menampilkannya lewat karya seninya. Untuk itu, seorang seniman wajib mensucikan diri supaya mampu melihat, menyentuh, serta menangkap roh tersembunyi di dalam barang-barang lewat kontemplasi (dengan kata lain mempunyai kesadaran Tao), dan dengan demikian ia akan mampu menciptakan keindahan.

Penjelasan di atas cukup memberikan pemahaman bahwa konsep keindahan bangsa Cina berlandas pada kepercayaan Tao. Setiap barang buatan/ciptaan manusia dipandang indah jika merefleksikan kesadaran Tao. Namun demikian, keindahan pada sebuah karya tidak dipandang sebagai totalitas yang sempurna. Potensi buruk dianggap selalu hadir pada karya yang indah. Demikian pula sebaliknya, pada karya yang buruk dipandang memiliki potensi keindahan. Pandangan ini dibentuk oleh filsafat Yin dan Yang yang dianggap mengandung seluruh aspek kehidupan manusia.

Filsafat Yin dan Yang disimbolkan dengan sebuah lingkaran yang mengandung dua unsur, seperti gambar di bawah ini.



Yin dan Yang

Bagian yang hitam menyimbolkan Yin sedangkan bagian yang putih menyimbolkan Yang. Di dalam Yang ada titik Yin. Demikian pula sebaliknya, di dalam Yin ada Yang. Titik ini dipandang memiliki daya yang luar biasa, yakni adanya kontradiksi inti yang ada di dalam segala sesuatu. Artinya, tidak ada sesuatu yang seluruhnya (100 %) baik atau buruk, tak ada sesuatu yang seluruhnya indah atau jelek. Titik Yin atau Yang yang terdapat di dalam masing-masing unsur tersebut sebenarnya adalah sesuatu benih yang dapat berkembang di dalam kondisi yang berlawanan.

Filsafat Yin dan Yang menunjukkan bahwa estetikapun pada akhirnya selalu relatif. Di dalam jiwa manusia yang gersang rasa keindahan sesungguhnya masih mungkin dihidupkan roh keindahannya apabila yang bersangkutan mempunyai kekuatan untuk mengubahnya. Sebaliknya, mereka yang berbakat menciptakan keindahan justru dapat kehilangan daya estetikanya apabila kemampuannya tidak pernah dimanfaatkan.

Pada akhir abad V, Hsieh Ho seorang filosof Cina menyusun *enam prinsip* sebagai dasar bagi para seniman bekerja (kemudian terkenal dengan istilah canon estetika Cina).

1. **Ch'I Yun Sheng Tung**, yaitu bersatunya Roh semesta dengan dirinya sehingga ia mampu menangkap keindahan (dari Tao) dan kemudian menampilkan atau mewujudkan pada karyanya.
2. **Ku Fa Yung Pi**, yaitu kemampuan menyerap Roh Ch'i atau roh kehidupan dengan cara mengesampingkan bentuk dan warna semarak, sehingga warna spiritual akan tampak dalam karya-karyanya. Refleksi prinsip ini tampak pada beberapa lukisan Cina saat itu, yang penuh dengan ruang kosong dan kesunyian. Seorang pelukis Cina, Tsung Ting (375-443) disebutkan sebagai gambaran bahwa, sebelum melukis pemandangan alam, ia terlebih dahulu melakukan meditasi agar rohnya menjelajahi alam semesta secara bebas.
3. **Ying Wu Hsiang Hsing**, yaitu merefleksikan objek dengan menggambarkan bentuknya: yakni konsekuen terhadap objek atau yang disusunnya. Kaitannya dengan itu, Ch'eng Heng-lo pernah berungkap, "Seni lukis Barat adalah seni lukis mata, sedangkan seni lukis Cina adalah seni lukis idea". Ungkapan itu jelas menunjukkan bahwa seni lukis Cina mementingkan esensinya, bukan eksistensinya.
4. **Sui Lei Fu Ts'ai**, yaitu keselarasan dalam menggunakan warna. Seni lukis Cina dalam penggunaan warna tidak bersifat fungsional, tetapi lebih bersifat simbolisme.

5. **Ching Ting Wei Chih**, yaitu pengorganisasian, penyusunan, atau perencanaan dengan mempertimbangkan penempatan dan susunan. Seni Cina menganjurkan mengadakan semacam perencanaan terlebih dahulu sebelum berkarya.
6. **Chuan Mo I Hsieh**, yaitu hendaknya membuat reproduksi-reproduksi agar dapat diteruskan dan disebarluaskan.

Semangat Tao dalam pandangan estetika di Cina begitu mendalam dan menyebar ke berbagai negara di sekitarnya hingga sekarang.

b) Pandangan Keindahan di Timur Tengah

Estetika di Timur Tengah banyak diwarnai oleh ajaran agama Islam yang berkembang dan berpengaruh luas di kawasan itu. Pandangan-pandangan tentang keindahan yang berkembang dan kemudian mendasari penciptaan karya seni amat terikat oleh aturan-aturan dan fatwa Islam, terutama di negara-negara penganut fanatik agama Islam. Aturan atau fatwa yang berkaitan dengan ekspresi estetika di dalam peradaban Islam di Timur Tengah disadari sebagai sesuatu yang berbeda dengan perkembangan estetika di belahan lain.

Ekspresi estetika yang menggambarkan makhluk hidup hampir tidak berkembang. Hal itu disebabkan oleh keadaan masyarakat Timur Tengah sebelum Islam, yang pada umumnya menyembah berhala yang berwujud makhluk hidup dan bentuk-bentuk keindahan lain, sehingga segala bentuk yang cenderung menyerupai berhala tidak dibolehkan. Dalil yang dijadikan landasan pelarangan ekspresi estetika yang menggambarkan makhluk hidup adalah riwayat para ahli hadits. Abdullah Bin Umar menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Sungguh orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa di hari kiamat, dikatakan kepada para pembuatnya: Hidupkanlah ciptaanmu" (Bukhari dan Muslim). Abdullah juga menyatakan bahwa malaikat Jibril tidak akan masuk ke dalam rumah yang ada gambar dan anjingnya. Selain itu, Anas Bin Malik juga menyatakan bahwa Rasulullah pernah berujar kepada Aisyah untuk menurunkan kelambu yang ada gambarnya karena mengganggu shalatnya. Aisyah mengungkapkan perkataan Rasulullah yang pernah dikemukakan kepada Ummi Habibah dan Salamah yang pernah melihat keindahan gambar dan

lukisan di Gereja Habasyah bahwa, jika ada orang shaleh meninggal dan di atas kuburnya dibangun mesjid dan melukiskan gambarnya di dalam mesjid itu, mereka adalah sejahat-jahatnya manusia di sisi Allah.

Meskipun demikian, pada konteks estetik dalam arti luas, Nabi Muhammad juga pernah bersabda bahwa, "Sungguh Allah telah mengharuskan keindahan dalam segala hal (Muslim), dan Allah itu indah dan gemar keindahan (Muslim dan Tarmizi). Kedua hadits itu bila disimak, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap estetika Islam yang tertuang dalam karya seni. Para seniman tidaklah berdosa apabila berkarya dengan maksud untuk ekspresi estetik. Kecuali jika seniman berkarya untuk mencoba menandingi ciptaan Allah atau membuat karya untuk diberhalakan, maka hal itu adalah dosa. Namun demikian, karena penafsiran terhadap hadits selalu berbeda dan kesahihan hadits juga tidak selalu sama, maka banyak seniman Muslim masih menghindari ungkapan estetik yang dianggap melarang tersebut.

Pembatasan diri seniman berekspresi estetik yang menggambarkan makhluk hidup justru memunculkan dimensi estetik yang unik, yakni bersifat simbolik dan nonnaturalis seperti halnya kaligrafi, ornamen-ornamen geometris, arsitektur mesjid, motif stilasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada permadani, dan lainnya. Berkaitan dengan masih adanya perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya berekspresi estetik yang menggambarkan makhluk hidup, Syaikh Muhammad 'Abduh, seorang ulama terkemuka, ahli da'wah al-Azhar yang berpengetahuan luas, terpelajar, dan dikenal jujur, berusaha mencairkan masalah itu dengan memberikan penjelasan-penjelasan rasional. Ia memberikan penjelasan dan penafsiran terhadap hadits yang menyatakan "Mereka yang paling pedih di Hari Kiamat adalah pembuat gambar". Syaikh Muhammad 'Abduh menyatakan bahwa, hadits tersebut berasal dari masa ketika sifat jahiliyah masih hidup.

Pada masa itu, penggambaran dipakai untuk dua tujuan: untuk kepuasan dan untuk mendapatkan berkah dari orang suci atau dari orang yang digambarkan dalam suatu gambaran. Keduanya memang tidak benar dalam ajaran Islam. Jika kedua hal itu telah hilang, dan segi kemanfaatannya lebih menonjol, maka gambar manusia mempunyai status yang sama dengan gambar tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon.

Tidak dapat disamaratakan bahwa setiap gambaran dalam setiap keadaan mesti akan disembah; sebab jika demikian halnya maka dapat pula dikatakan bahwa, lidah juga dapat berbohong, lalu apakah karena itu lidah harus dikunci, meskipun lidah dapat pula mengatakan kebenaran di samping kebohongan. Hukum Islam tidak pernah melarang suatu hal yang sangat bermanfaat bagi pengetahuan, apabila bila sudah dapat dipastikan bahwa hal itu tidak berbahaya bagi agama, iman, dan amal. Fakta lain yang menunjukkan bahwa para ulama terdahulu tidaklah memandang ringan atau meremehkan ajaran agama, hanyalah karena membolehkan pembuatan gambar dan patung, yaitu terdapatnya kitab-kitab berbahasa Arab yang berisi ilustrasi-ilustrasi di perpustakaan dunia. Hal itu berarti bahwa kaum muslim pada zaman itu mengerjakan kesenian itu tanpa rasa tertekan dan rasa takut, tak pernah terlintas di dalam pikiran mereka untuk meniru ciptaan Allah karena kesombongan atau sakit jiwa, atau sengaja membuat gambar dan patung untuk disembah di samping Allah.

Berdasarkan kecenderungan ekspresi estetik yang menghindari pertentangan dengan ajaran Islam itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keindahan dalam konteks seni menurut pandangan Islam (Timur Tengah) haruslah tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Sesuatu dapat dikatakan indah apabila sejalan dengan ajaran Islam. Salah seorang ulama besar Islam yang pandangannya sering dirujuk oleh kaum muslim, yakni al-Gazali, mengemukakan pernyataan-pernyataan tentang keindahan. Salah satu pernyataannya yang dijadikan dasar di dalam membicarakan keindahan, yang sering diulang-ulang dalam kalimat-kalimat pengkajiannya, yaitu ketika ia berbicara dengan hubungan antara cinta dan kesenangan.

Al-Gazali menyatakan bahwa, "Setiap yang dilihat yang memberi kesenangan dan kepuasan, dicintai oleh orang yang melihatnya, atau dengan pernyataan berkebalikan bahwa, segala sesuatu dicintai karena terdapat pertalian dengan hal itu ... dan itu adalah yang memberi kesenangan". Berdasarkan pendapat itu, al-Gazali berkesimpulan bahwa, "Segala sesuatu yang indah itu dicintai, karena keindahan itu memberi kesenangan". Pada penjelasan kemudian tampak bahwa keindahan itu dipandang senantiasa seiring dengan kesempurnaan.

B. Konsep Dasar Estetika Seni Visual dalam Perspektif Barat

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *aisthetikos* yang berarti persepsi indrawi. Filsuf Alexander Baumgarten memperkenalkan istilah ini pada tahun 1750 yang berkecenderungan pada wilayah filsafat. Baumgarten bermaksud menciptakan ilmu pengetahuan tentang keindahan yang didasarkan pada persepsi indrawi. Istilah estetika biasanya dikaitkan dengan 'cita rasa yang baik', 'keindahan', dan 'artistik'.

Pendekatan estetika filosofis menurut pemahaman seniman Barat bersifat spekulatif. Artinya dalam upaya menjawab permasalahan tidak jarang melampaui hal-hal yang empiris dan mengandalkan kemampuan logika. Estetika filosofis Barat juga tidak membatasi objek permasalahan seperti halnya estetika keilmuan yang membatasi objek penelitiannya pada kenyataan-kenyataan yang dapat diindera. Dengan kata lain, hal mendasar yang harus dipahami mengenai estetika di Barat adalah bahwa estetika filosofis mencoba mencari jawaban tentang hakekat dan asas dari keindahan atau fenomena estetika.

Para filosof Barat dapat dikelompokkan dalam dua aliran besar, yaitu golongan filsafat idealistis dan golongan filsafat materialistis. Jawaban-jawaban para filosof tentang estetika dapat ditelusuri dari gambaran pemikiran atau konsep-konsep yang ditawarkan. Misalnya Plato yang dikenal sebagai tokoh filosof idealisme, mengatakan tentang konsep hakekat kenyataan itu adalah idea (bentuk). Konsep yang dicetuskan Plato ini didasari oleh anggapan bahwa alam merupakan suatu kenyataan yang tidak sempurna, dapat rusak, dan musnah. Sehingga menurut Plato alam bukanlah kenyataan yang sesungguhnya, karena realitas mestinya bersifat sempurna dan abadi, dan itu hanya ditemui pada kenyataan idea.

Dalam pemahaman Plato, seni adalah tiruan atau imitasi dari kenyataan idea. Sebagai contoh Plato menunjuk tempat tidur yang dibuat oleh tukang kayu dan pelukis melukis tempat tidur yang dibuat oleh tukang kayu. Dalam hal ini lukisan merupakan tiruan dari tiruan, karena tukang kayu membuat tempat tidur berdasar pada idea tentang tempat tidur yang merupakan realitas pertama, sedangkan pelukis justru meniru

objek tempat tidur yang dibuat oleh tukang kayu yang merupakan realitas kedua. Tidak mengherankan Plato memberikan status yang rendah tentang posisi seni dalam hubungannya dengan realitas. Menurut Plato seni tidak dapat diandalkan sebagai sumber pengetahuan realitas.

Pendapat Plato tersebut mengindikasikan bahwa nilai estetika dari suatu karya seni visual dalam perspektif Barat adalah sekedar pelukisan objek atas objek tertentu yang diciptakan oleh manusia tanpa menyentuh aspek nilai esensi seni dari karya seni visual tersebut.

Pandangan Plato tentang seni agak berbeda dengan pemahaman Aristoteles yang juga meyakini bahwa seni adalah imitasi. Tetapi menurut Aristoteles, dalam proses menciptakan sebuah karya seni seorang seniman bukan hanya meniru tetapi juga menciptakan sesuatu yang baru sehingga proses imitasi tersebut melibatkan kemampuan akal. Oleh karena itu, hasil karya seni memiliki keandalan yang sama sebagai sumber pengetahuan sebagaimana halnya kenyataan alam. Lebih jauh, Plotinus menafsirkan bahwa karya seni memiliki posisi yang lebih tinggi sebagai sumber pengetahuan dibanding alam karena dalam proses penciptaannya karya seni melibatkan unsur roh ketuhanan yang dimiliki manusia. Dalam tradisi seni Barat, ajaran seni sebagai imitasi tampak pada dominasi gaya realisme.

a) Gambar

Realisme adalah salah satu aliran dalam seni visual yang melukiskan apa yang tampak dan yang nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai estetika Barat mengambil posisi empiris dan sangat mementingkan unsur materi serta menampilkan sosok yang kasat mata seperti lukisan Monalisa. Oleh karena itu, estetika Barat mempunyai ciri seni untuk seni. Berbeda dengan Barat, dalam proses menciptakan seni visual Islam selalu berupaya membuka cakrawala bagi penikmatnya yaitu dengan cara melukiskan segala keagungan ciptaan Allah. Seni visual dalam Islam dijadikan sebagai media penyadar akan berbagai keagungan Allah. Namun seni visual Barat hanya berkutat pada eksplorasi dan ekspresi seni saja tanpa diniatkan sebagai media penyadaran bagi orang-orang yang melihat hasil karyanya. Estetika seni visual Islam bukan hanya

menampilkan materi saja tetapi juga menghadirkan esensi dan hal ini tidak terdapat dalam estetika seni visual Barat.

Seni visual di Barat merupakan bagian dari kebudayaan yang mengedepankan rasionalisme dan materialisme. Kebudayaan yang demikian berusaha membuang aspek spiritualitas sejauh-jauhnya. Artinya, tidak ada batasan apapun termasuk agama yang digunakan dalam mengembangkan karya seni di Barat. Sehingga nilai estetika seni visual Barat cenderung bebas nilai. Keindahan di Barat seperti dalam tradisi modern berakar pada realisme dan naturalisme. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa seni yang dianggap modern adalah seni yang mampu memberikan kesan natural dan apa adanya. Bahkan jika diterjemahkan dalam cara pandang Barat terhadap keindahan maka bentuk tubuh manusia dianggap sebagai estetika seni sehingga tidak menjadi masalah apabila tubuh-tubuh tersebut terutama tubuh wanita dipamerkan dalam karya seni visual Barat.

C. Aliran dalam Estetika

Perkembangan estetika dapat ditinjau dari perkembangan aliran estetika itu sendiri. Beberapa aliran dalam estetika yang muncul pada periode modern diantaranya aliran ekspresionisme, impresionisme, dan simbolisme. Ekspresionisme adalah suatu aliran dalam seni rupa yang melukiskan suasana kesedihan, kekerasan, kebahagiaan, atau keceriaan dalam ungkapan rupa yang emosional dan ekspresif. Salah seorang pelukis yang beraliran ekspresionisme adalah Vincent van Gogh (1853-1890). Lukisannya penuh dengan ekspresi gejolak jiwa yang diakibatkan oleh penderitaan dan kegagalan dalam hidup.

Karya seni dalam aliran ekspresionisme memang tidak terlepas sama sekali dari apa yang dilihat dan apa yang kiranya telah menjadi alasan mengapa mau melukis. Hasrat untuk mengucapkan dan seakan-akan mewujudkan apa yang ada dalam pengalaman dan hati mereka ("expression") menandai dan mewarnai karya seni yang bersangkutan.

Kalau aliran realisme melukiskan apa yang tampak, yang nyata, maka seniman ekspresionisme merasakan apa yang berkejolak dalam jiwanya. Pengarang

ekspresionisme menyatakan perasaan cintanya, bencinya, rasa kemanusiaannya, rasa ketuhanannya yang tersimpan di dalam dadanya. Baginya, alam hanyalah alat untuk menyatakan pengertian yang lebih tentang manusia yang hidup.

Impresionisme adalah suatu gerakan seni dari abad 19 yang dimulai dari Paris pada tahun 1860an. Nama ini awalnya dikutip dari lukisan Claude Monet, "Impression, Sunrise". Sebenarnya kata 'impresionisme' ini pada awalnya dipakai sebagai suatu sindiran atau penghinaan terhadap seniman yang kurang patuh pada peraturan-peraturan dan patokan-patokan yang dianggap perlu diindahkkan agar suatu karya seni dapat terlaksana. Dalam aliran ini, pelukis ingin mengabadikan 'kesan'nya (impression) dan memperlihatkannya kepada si penonton lukisannya.

Karakteristik utama lukisan impresionisme adalah kuatnya goresan kuas, warna-warna cerah. Bahkan banyak sekali pelukis impresionis yang mengharamkan warna hitam karena dianggap bukan bagian dari cahaya, Karakteristik lainnya adalah komposisi terbuka, penekanan pada kualitas pencahayaan, subjek-subjek lukisan yang tidak terlalu menonjol, dan sudut pandang yang tidak biasa. Pengarang impresionis melahirkan kembali kesan atas sesuatu yang dilihatnya. Kesan itu biasanya kesan sepintas lalu. Pengarang takkan melukiskannya sampai mendetail, sampai kepada yang sekecil-kecilnya seperti dalam aliran realisme atau naturalisme, supaya ketegasan, spontanitas penglihatan, dan perasaan pertama tetap tak hilang. Lukisan seperti itulah lukisan beraliran impresionisme. Lukisan impresionis biasanya tidak mempunyai kontur yang jelas dan nampak hanya efek-efek warna yang membentuk wujud tertentu.

Simbolisme merupakan kelanjutan impresionisme dan ekspresionisme. Bila ekspresionisme masih bertitik pangkal pada apa yang telah dan sedang diamati seniman agar unsur-unsur tertentu yang ia alami diungkapkannya dengan tekanan khusus. Tetapi dalam hasil karya para seniman yang digolongkan sebagai penganut simbolisme sumbangan seniman sendiri menjadi sedemikian besar sehingga "obyek" lukisan atau lain karya seninya hanya samar-samar saja memperlihatkan "obyek" luar yang "mau digambarkan". "obyek luar" itu hanya menjadi alasan saja untuk

menggambarkan inti ilham seniman; dan hasil karyanya menjadi lambang (“symbol”) dari apa yang ada dalam bayangannya.

Estetika seni visual Islam khususnya kaligrafi juga mendapat pengaruh dari perkembangan aliran-aliran dalam estetika Barat. Kaligrafi ekspresionis adalah salah satu bagian dari seni kaligrafi kontemporer yang mendapatkan pengaruh tersebut. Kaligrafi ekspresionis mendapatkan pengaruh dari aliran ekspresionisme. Istilah ekspresionis digunakan untuk kategori kaligrafi yang menampilkan unsur-unsur emosi atau emotif yang biasanya dinyatakan dengan berlebih-lebihan sehingga mengabaikan aturan-aturan dalam penulisan kaligrafi. Sebagai suatu aliran estetika modern di Barat pada awal abad ke-20, gaya ini dipopulerkan oleh seniman yang mencoba menyampaikan emosi-emosi subjektifnya kepada audiens. Para seniman juga berusaha menggambarkan tanggapan personal, visual, dan emosional terhadap benda, orang, atau kejadian yang digambarkannya. Kaligrafi ekspresionis ini mewujudkan sifat-sifat simbolisasi dan individualistic. Style ini kini sangat tidak sesuai bahkan berlawanan dengan sifat-sifat abstrak dan universal seni Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud UNS.1984.IlmU Budaya Dasar
- Hermanto dan Winarno.2008.IlmU Sosial dan Budaya Dasar.Jakarta:Bumi Akasara.
- Ismawati, Esti.2012.IlmU Sosial Budaya Dasar.Jogjakarta:Ombak.
- Katsoff. Louis dan Soejono Soemargono (ed). 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____, Soejono Soemargono (ed). 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslih, M. 2005. *Filsafat Umum dalam Pemahaman Praktis*. Yogya: Belukar.
- Rapar, hendrik jan. 1996 . *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Sachari, Agus. 1990. *Estetika Terapan: Spirit Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung: Nova
- _____. 2002. *Estetika, Makna, dan Simbol Daya*. Bandung: ITB Press.
- Surajiyo, 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sony Kartika. Dharsono dan Nanang Ganda Perwira, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung:Rekayasa Sains.
- Sahman, Umar. 1993. *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sutrisno Hadi, Gangguan Neurosa, FIK-IKIP, Yogyakarta, 1967.
- Tim Estetika Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. 2008. *Estetika sastra seni, dan budaya*. Jakarta:UNJ Press.